

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang tertulisa dalam Undang-Undang No 20, Tahun 2003, menjelaskan Pendidikan merupakan usaha atau proses menyadarkan dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abdul Rahman, Wahyu Naldi, Adiyatna Arifin, 2021) Salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter di sekolah adalah tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah dirancang sebagai pedoman perilaku yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, disiplin dan kondusif. Dengan adanya tata tertib peserta didik diharapkan mampu mematuhi dan juga melaksanakan segala peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki etika dan juga sikap positif yang dapat menjadi bekal di kemudian hari.

Tata tertib sekolah bisa diartikan sebagai peraturan atau ikatan yang berlaku. Aturan yang harus diikuti oleh setiap siswa di tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah bisa berjalan lancar jika guru, pihak sekolah, dan siswa saling mendukung

aturan tersebut. Jika siswa tidak mendukung tata tertib, maka aturan itu tidak akan berarti dan tidak efektif dalam diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah berupa tata tertib adalah kumpulan aturan yang ditulis secara resmi dan berlaku di dalam lingkungan sekolah. Hal ini terlihat bahwa tata tertib sekolah merupakan bagian yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, sebagai aturan yang diberlakukan di sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif (Fawaid, 2017).

Berbeda dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa terhadap aturan sekolah masih menjadi masalah yang cukup rumit. Berbagai jenis pelanggaran masih sering terjadi, seperti terlambat sampai di sekolah, penggunaan seragam yang tidak sesuai, bolos saat jam pelajaran, hingga merokok di dalam lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pedoman yang telah ditetapkan belum sepenuhnya dianggap sebagai kesadaran diri oleh para siswa, melainkan masih dianggap sebagai aturan yang bersifat luar dan memaksa.

Berbagai jenis pelanggaran menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi dalam penerapan disiplin di sekolah. Seorang peserta didik yang baik tidak hanya mematuhi aturan karena takut diberi sanksi, tetapi juga karena sadar dan merasa bertanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sekolah. Namun, hal yang terjadi justru berlawanan, di mana beberapa siswa masih menampilkan sikap yang tidak disiplin dan sering kali mengabaikan aturan yang berlaku. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya dalam membentuk

karakter disiplin dan kepatuhan peserta didik secara berkelanjutan (Taha & Sujana, 2021).

Dinamika perilaku remaja dalam konteks perkembangan zaman menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi, serta transformasi nilai sosial dan budaya. Seiring berjalannya waktu dan terus berkembangnya zaman yang ditandai dengan semakin cepatnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, terjadi perubahan-perubahan dalam tingkah laku remaja. Situasi ini berdampak besar terhadap sikap dan perilaku para siswa di sekolah. Banyak pemuda pemudi zaman sekarang mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, sehingga menunjukkan penurunan etika dan kurangnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (variabel Y) tetap menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah.

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib adalah *self-awareness* (kesadaran diri). *“Self-awareness is being aware of one’s own authentic ‘self’. It is the ability to self-examine, ability to recognize oneself as an individual separate from the environment and other individuals”*. (Ngafifi & Ngafifi, n.d.). Dimana peserta didik di jenjang SMK seharusnya sudah mulai menemukan jati dirinya. Kesadaran diri yang minim dapat berpengaruh negatif terhadap aspek emosional, tingkat kepercayaan diri, dan penelitian diri seseorang,

sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dengan orang-orang di sekitarnya. *Self-awareness* berperan penting dalam membentuk perilaku positif pada remaja, seperti disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Siswa yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi biasanya lebih mampu mengendalikan diri, bisa merefleksikan kesalahan yang dilakukan, serta memiliki semangat sendiri untuk mematuhi aturan tanpa perlu didorong dari luar. Sebaliknya, jika kesadaran diri rendah, siswa cenderung bertindak impulsif, kurang memikirkan dampak dari tindakannya, serta lebih rentan terlibat dalam tindakan melanggar aturan. Maka dari itu, meningkatkan kesadaran diri menjadi salah satu strategi penting dalam usaha menumbuhkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Pada saat masa remaja, khususnya pada Tingkat SMK, *Self-awareness* sangat penting. Pada fase itu remaja sedang dalam fase menemukan jati diri, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan untuk memikirkan dan mengevaluasi diri sendiri. Namun, mereka juga rentan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Jika kesadaran diri kurang, siswa akan kesulitan membedakan tindakan yang benar dan salah, tidak memperhatikan akibat dari perbuatannya, serta lebih mudah melanggar aturan sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran diri merupakan cara penting dalam membentuk sikap patuh dan disiplin pada siswa. Jika *Self-awareness diajarkan* sejak dini, hal ini akan terus terbawa hingga dewasa. Peserta didik akan terbiasa mematuhi aturan, tepat waktu, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dibuat dirinya. Remaja adalah

masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan peningkatan kesadaran diri.

Faktor yang ada di dalam diri siswa, faktor di luar diri mereka juga memengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Salah satu faktor tersebut adalah seberapa sering siswa mengikuti budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius di sekolah adalah upaya yang terorganisir untuk membekali nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, kebiasaan beribadah, aktifitas keagamaan, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan di sekolah. Budaya religius tidak hanya fokus pada hal-hal ritual, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Keterlibatan siswa dalam budaya religius dianggap mampu membentuk karakter dan sikap yang lebih positif, termasuk rasa patuh terhadap aturan sekolah. Nilai-nilai agama yang masuk ke dalam hati siswa dapat menjadi acuan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan religius di sekolah biasanya memiliki kesadaran moral yang lebih baik, rasa takut melanggar aturan, serta semangat untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, budaya religius bisa menjadi cara yang efektif untuk melatih rasa patuh pada aturan sekolah (Musni & Junita, 2025).

Berdasarkan pengamatan awal pada kelas X di SMK Darul Fikri, terdapat beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para siswa. Ada siswa yang masih merokok di dalam sekolah, bolos di jam pelajaran,

datang terlambat atau tidak tepat waktu, serta menggunakan seragam yang tidak sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah belum mencapai tingkat yang baik. Di sisi lain, beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya disiplin dan tidak menyadari dampak dari tindakan mereka. Selain itu, meskipun sekolah sudah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan budaya agama, tidak semua siswa mengikuti kegiatan tersebut secara rutin dan sungguh-sungguh. Hal ini kemungkinan besar berdampak pada tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Penelitian tentang *self-awareness*, budaya religius, dan ketaatan terhadap aturan sekolah sudah banyak dilakukan dalam lima tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali diri sendiri berhubungan erat dengan tingkah laku disiplin siswa, baik saat belajar maupun dalam mengendalikan diri (Septianingtias & Herwin, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa nilai-nilai religius berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah

Penelitian sebelumnya masih lebih sering membahas masing-masing variabel secara terpisah. Misalnya, ada penelitian yang hanya mempelajari hubungan antara kesadaran diri dan karakter religius dengan ketaatan beribadah, tanpa menghubungkannya dengan ketaatan pada tata tertib sekolah sebagai bentuk perilaku sosial siswa di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, penelitian tentang disiplin siswa lebih banyak

berfokus pada upaya yang dilakukan oleh sekolah atau pendidikan karakter secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor kesadaran diri sebagai variabel psikologis yang ada dalam diri siswa (Zikri et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan dalam menggabungkan dua variabel penting, yaitu *self-awareness* dan tingkat keterlibatan dalam budaya religius, yang dianalisis secara bersamaan terhadap tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pendekatan ini menggabungkan aspek internal, yaitu kesadaran diri siswa, dengan aspek eksternal, yaitu lingkungan religius di sekolah, sehingga memberikan perspektif yang lebih lengkap dalam memahami perilaku kepatuhan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sikap siswa dalam mematuhi aturan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Kesadaran diri atau *Self-awareness* sebagai faktor dari dalam berperan dalam membentuk kesadaran dan kemampuan mengendalikan diri siswa, sedangkan tingkat partisipasi dalam budaya religius sebagai faktor dari luar berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan rasa disiplin. Meskipun demikian, penelitian yang secara bersamaan meninjau pengaruh *Self-awareness* dan partisipasi dalam budaya religius terhadap sikap patuh terhadap tata tertib sekolah, terutama di jenjang SMK, masih terbatas.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menganalisis dampak dari *Self-awareness* dan tingkat keterlibatan dalam budaya religius terhadap

ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah pada kelas X di SMK Darul Fikri. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pemahaman dalam pengembangan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ketaatan siswa. Selain itu, secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi pihak sekolah, guru, dan konselor dalam membuat program pembinaan karakter yang lebih baik dan efektif untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih ter-fokus dan terarah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji *Self-awareness* sebagai variabel bebas (X1) dan intensitas mengikuti budaya religious sebagai variabel bebas (X2).
2. Kepatuhan tata tertib sekolah sebagai variabel terikat (Y).
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMK Darul Fikri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *self awareness* terhadap tingkat kepatuhan tata tertib sekolah di SMK Darul Fikri?

2. Sejauh mana intensitas mengikuti budaya religius berkontribusi terhadap perubahan kepatuhan tata tertib sekolah di SMK Darul Fikri?
3. Apakah terhadap pengaruh *self awareness* dan intensitas mengikuti budaya religius terhadap kepatuhan tata tertib sekolah pada kelas X di SMK Darul Fikri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *self awareness* terhadap tingkat kepatuhan tata tertib sekolah di SMK Darul Fikri
2. Untuk mengetahui intensitas budaya religius terhadap kepatuhan tata tertib sekolah di SMK Darul Fikri
3. Untuk mengetahui apakah terhadap *self awareness* dan intensitas mengikuti budaya religius terhadap kepatuhan tata tertib sekolah pada kelas X di SMK Darul Fikri

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kepatuhan tata tertib sekolah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tentang pengaruh *self awareness* dan intensitas mengikuti budaya religius terhadap kepatuhan tata tertib sekolah diharapkan dapat menjadi tolak ukur kurikulum, menilai kinerja sekolah secara keseluruhan seperti tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai dasar dalam memahami factor motivasi minat yang mempengaruhi perilaku siswa secara keseluruhan

c. Bagi Mahasiswa

Belajar mengembangkan kemampuan analisis, mengidentifikasi masalah, memahami teoritis, mengumpulkan dan menganalisis data angka, serta mampu menghasilkan karya ilmiah yang aktual berdasarkan data statistic

F. Definisi Operasional Variabel

1. *Self awareness* adalah menyadari diri yang autentik yaitu kemampuan siswa untuk menilai diri sendiri, kemampuan untuk mengenali diri sendiri sebagai individu yang terpisah dari lingkungan dan individu lainnya. *Self-awareness* dapat dilihat dari indikator, Pengenalan kelebihan dan kekurangan peserta didik, kesadaran terhadap pola pikir dan sikap peserta didik, Pengenalan emosi peserta didik, Kesadaran dalam merefleksi diri pada peserta

didik, Kesadaran terhadap tujuan hidup. *Self-Awareness* pada penelitian ini akan di ukur dengan instrumen skala *self-awareness*.

2. Budaya religius di sekolah adalah perilaku yang ditunjukkan siswa secara terorganisir untuk membekali nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, kebiasaan beribadah, aktifitas keagamaan, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan di sekolah. Budaya religious dapat dilihat dari indikator, Ketetapan partisipasi peserta didik, Frekuensi keikutsertaan peserta didik, Kedisiplinan waktu , Bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan , Kepatuhan terhadap aturan kegiatan religius.
3. Tata tertib adalah pedoman perilaku siswa yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, disiplin dan kondusif. Tata tertib dapat dilihat dari indikator, Kepatuhan terhadap waktu, Kepatuhan terhadap kerapian berpakaian dan atribut sekolah, Kepatuhan terhadap aturan jam Pelajaran, Kepatuhan terhadap norma dan etika di sekolah, Kepatuhan pemanfaatan fasilitas sekolah.